

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi massa yang memberikan informasi, pers memerankan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal kemunculannya pers menjadi bagian dalam kehidupan demokrasi yang merupakan instrumen organisasi sosial dan suara rakyat sehingga keberadaannya pers dapat memperoleh informasi yang komprehensif terhadap suatu peristiwa di sekitarnya baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Secara harfiah, istilah "*pers*" merujuk pada sesuatu yang dicetak, sementara secara maknawi mengacu pada penyebaran informasi melalui media cetak atau publikasi. Pers berfungsi sebagai lembaga sosial atau institusi masyarakat yang menjadi bagian dari subsistem dalam sistem pemerintahan di negara tempatnya beroperasi, berdampingan dengan subsistem lainnya.¹

Perkembangan pers di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sejarah perjalanan politik bangsa. Pada masa pergerakan hingga kemerdekaan, pers terbagi tiga golongan yaitu Pers kolonial, Pers Cina, dan Pers Kemerdekaan. Pers kolonial adalah pers yang merujuk pada media yang dikelola oleh orang Belanda yang tinggal di Indonesia selama masa penjajahan, media ini mencakup surat kabar, majalah yang diterbitkan dalam bahasa belanda, bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan tujuan utama mendukung kepentingan kaum kolonialis Belanda.² Pers Cina merujuk pada media cetak yang dikelola, ditujukan, atau mewakili komunitas Tionghoa di Hindia Belanda. Sedangkan, Pers Kemerdekaan merujuk pada media cetak yang muncul dan berkembang dengan semangat nasionalisme dan perjuangan

¹ Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers di Indonesia*, (Alprin: 2020), hlm. 1-2

² *Ibid*, hlm 9

melawan penjajahan, terutama menjelang dan setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perkembangan media pers mulai dari bentuk cetak seperti surat kabar dan majalah hingga menjangkau era digital dan media sosial, menunjukkan bahwa setiap fase transformasinya membawa dampak signifikan terhadap cara informasi yang disampaikan dan bagaimana cara masyarakat menerimanya.

Pada era kolonial, pers di Indonesia telah banyak yang terbit seperti *Oetoesan Hindia*, *Soeara Merdeka*, *Sin Po*, dan lain-lain. Meskipun pada masa itu beberapa surat kabar harus tutup lebih cepat, banyak juga yang mampu bertahan lama dan tetap eksis hingga akhir era kolonial. Salah satu surat kabar nasionalis yang berhasil bertahan adalah *Sinar Pasoendan*, yang didirikan pada tahun 1933. Meskipun menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Sunda, *Sinar Pasoendan* memiliki peran yang sangat menonjol dalam perjuangan nasional.³

Pers berbahasa Sunda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan pers nasional. Kedudukan dan fungsinya sama dengan pers nasional, yaitu sebagai sarana komunikasi, informasi, edukasi, serta hiburan. Selain itu, pers berbahasa Sunda juga berkontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan budaya asli Sunda yang berasal dari Jawa Barat salah satu kearifan lokal yang dijunjung adalah bahasa Sunda. Dengan penggunaan bahasa Sunda dalam suatu pers, secara tidak langsung turut menjaga kekayaan bahasa tersebut melalui media tulisan. Peran dan fungsi pers Sunda berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Sunda setidaknya, membangun karakter Sunda yang memahami arah tujuan orang Sunda serta sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat Sunda, yang semuanya tercermin di dalam pers Sunda.⁴

³ Poestaha Depok, Sejarah Bandung (44): Sinar Pasoendan (1933-1942) dan Parada Harahap; Surat Kabar Terbanyak di Bandung Era Kolonial, Jumat, 12 April 2019 <https://poestahadepok.blogspot.com/2019/04/sejarah-bandung-45-sinar-pasoendan-1933.html>> diakses pada tanggal 17 Oktober 2024

⁴ Andini Yulistiyani, "Andini Yulistiyani, 2023 PERKEMBANGAN PERS BERBAHASA SUNDA SIPATAHOENAN DI BANDUNG TAHUN 1931-1942 Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu 1," 2011, 1–8.

Sebelum masa kemerdekaan, terdapat beberapa pers berbahasa Sunda yang diterbitkan di Jawa Barat. Di Kota Bandung, pers berbahasa Belanda juga telah eksis sejak tahun 1902, tetapi keberadaannya terbatas untuk kalangan Eropa Belanda dan kelompok elit pribumi. Sebaliknya, surat kabar berbahasa Melayu dan Sunda berperan dalam mencerdaskan seluruh lapisan masyarakat pribumi serta menyediakan ruang diskusi untuk memperkuat perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Salah satu surat kabar nasional yang diterbitkan di Bandung adalah *Sinar Padoendan*, yang banyak memuat pemberitaan terkait pemerintah kolonial Belanda.

Redaktur dari Surat Kabar *Sinar Padoendan* adalah Ali Ratman dengan Hoofdreacture nya ialah Raden Imbi Djajakoesoema. Surat Kabar *Sinar Padoendan* juga merupakan surat kabar yang mewakili kepentingan masyarakat Sunda di Hindia Belanda dan didirikan oleh organisasi *Paguyuban Padoendan* pada awal abad ke-20. Surat Kabar ini berfungsi sebagai media komunikasi utama untuk menyebarluaskan ide-ide dan memperjuangkan hak-hak masyarakat Sunda. Selain itu dalam surat kabar *Sinar Padoendan* juga terdapat pemberitaan tentang isu-isu sosial, politik budaya dan Agama dari berbagai daerah yang ada di Priangan.

Surat kabar *Sinar Padoendan* menjadi sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi tentang salah satu rubrik yang diangkat oleh peneliti yaitu rubrik *Tarich Islam*. Ketertarikan pada bagian agama, khususnya rubrik "*Tarich Islam*" dalam surat kabar *Sinar Padoendan* periode 1934, didasari oleh peran penting rubrik *Tarich Islam* ini dalam menyebarkan pengetahuan sejarah dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Sunda. Seperti yang diketahui *Tarich Islam* adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan umat Islam di masa lampau dan saat ini. Kata "*tarik*" berasal dari bahasa Arab yang berarti ketentuan waktu.

Tarich Islam merupakan fondasi awal kajian ketokohan dalam Islam yang memiliki posisi tidak hanya membangun kontsruksi dunia Islam secara menyeluruh, tetapi juga dalam membentuk tradisi Intelektual umat Muslim.

Tarich Islam memuat penerapan nilai-nilai dari Al-qur`an secara konkret sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw yang termaktub dalam surah *Al-Ahzab* ayat 21, menyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi umat, tetapi juga muncul dari kebutuhan budaya generasi setelah para sahabat, yaitu tabi`in dan tabi`ut tabi`in, yang menginginkan gambaran yang lebih mendalam dan rinci mengenai keteladanan Nabi Muhammad sebagai figur historis, nabi, dan rasul. Generasi pasca-sahabat sangat membutuhkan narasi yang menyeluruh mengenai kepribadian Rasulullah Saw yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan kemanusiaannya baik sebagai individu, kepala keluarga, anggota masyarakat, maupun sebagai pembawa risalah Islam. Oleh karena itu, dengan adanya penulisan rubrik *Tarich Islam* menjadi penting untuk menyajikan sosok Nabi secara holistik dan komprehensif agar dapat dijadikan rujukan keteladanan sepanjang masa.⁵

Melalui surat kabar ini ditemukan Rubrik yang membahas tentang *Tarich Islam*. Dalam edisi pertama, dijelaskan mengenai seberapa penting memahami sebuah Sejarah Islam khususnya Nabi Muhammad sebagai panduan bagi Umat Muslim. Edisi kedua, dijelaskan mengenai sejarah Manusia dan Islam yang harus mengingat peristiwa-peristiwa penting. Edisi Ketiga, dijelaskan mengenai bagaimana awal pernikahan Abdullah dengan Siti Aminah. Edisi Keempat, dijelaskan mengenai bagaimana situasi kondisi ketika Raja Abrahah menyerang Ka`bah. Edisi Kelima, baru menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad lahir dan bagaimana kehidupan Nabi sewaktu kecil. Edisi Keenam, dijelaskan tentang Nabi Muhammad menikah dengan Siti Khadijah. *Tarikh Islam* merupakan suatu pengetahuan yang bermanfaat untuk mengetahui keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau yang terjadi di dalam kehidupannya.

Pada tahun 1934, surat kabar *Sinar Pasoendan* menghadirkan rubrik “*Tarich Islam*” bukan sekadar sebagai informasi keagamaan, melainkan

⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah*, cet 1 (Bandung: Penerbit Masjar, 2014).

sebagai strategi yang kultural dan ideologis untuk memperkuat identitas masyarakat Sunda yang mayoritas beragama Islam. Di tengah tekanan kolonial Belanda, rubrik ini menjadi sarana edukatif dan simbolik untuk membangkitkan kesadaran sejarah serta nilai-nilai spiritual umat Islam. Melalui narasi sejarah Nabi dan Islam awal yang ditulis oleh Ali Ratman, *Sinar Pasoendan* turut membangun perlawanan terhadap dominasi kolonial dan mengukuhkan sejarah sebagai alat evaluasi sosial yang terus relevan.

Setelah penulis telusuri dalam website khastara.go.id memuat surat kabar *Sinar Pasoendan* yang terbit pertama kali tahun 1933 terdapat rubrik *Tarich Islam* dalam surat kabar *Sinar Pasoendan* sebanyak 6 edisi surat kabar yang membahas runtutan *Tarich Islam* pada tahun 1934. Dengan meneliti Rubrik *Tarich Islam* Pada Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Tahun 1934 bertujuan untuk mengetahui serta memahami bahwa Surat Kabar *Sinar Pasoendan* memiliki peran penting, bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media perjuangan dan edukasi masyarakat Sunda pada masa kolonial. Khususnya, dengan keberadaan Rubrik *Tarich Islam* di dalam surat kabar ini menarik untuk diteliti karena memuat pembahasan mengenai sejarah Islam, keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam bahasa Sunda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan *Tarich Islam* pada surat kabar *Sinar Pasoendan* tahun 1934. Permasalahan tersebut dibatasi menjadi dua yaitu :

1. Bagaimana Profiln Surat Kabar *Sinar Paseondan* 1934 ?
2. Bagaimana Isi Dari Rubrik *Tarich Islam* Pada Surat Kabar *Sinar Paseondan* 1934 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang direncanakan mengenai rubrik *Tarich Islam* pada surat kabar *Sinar Padoendan* tahun 1934 berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk Menjelaskan Profile Surat Kabar *Sinar Padoendan* Tahun 1934
2. Untuk Menjelaskan Isi Rubrik *Tarich Islam* Pada Surat Kabar *Sinar Padoendan* 1934

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses mengulas berbagai referensi serta menelaah kembali literatur yang telah dipublikasikan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diangkat. Dalam konteks penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun kajian pustaka. Proses penyusunan tinjauan pustaka setara dengan penyajian berbagai hasil penelitian sebelumnya yang dapat mencerminkan kesamaan permasalahan dengan topik yang sedang diteliti. Di sisi lain, kajian pustaka juga berfungsi untuk menjawab berbagai tantangan yang mungkin muncul saat memulai penelitian. Selain itu, rangkuman tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang menjelaskan teori serta informasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun yang relevan saat ini, juga termasuk dalam pengertian kajian pustaka.⁶

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, salah satu fungsi kajian pustaka adalah mengorganisasi temuan-temuan yang telah ada. Oleh karena itu, peneliti diharuskan untuk dapat mengidentifikasi dan mengatur temuan-temuan sebelumnya serta menunjukkan bahwa sepanjang proses penelusuran yang dilakukan, tidak ada satupun penelitian sebelumnya yang persis sama dengan penelitiannya. Dengan demikian, peneliti perlu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya nilai ilmiah dari masalah yang diteliti, serta mampu menampilkan hubungan

⁶ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

antara penelitiannya dengan kajian atau penelitian yang telah ada. Pada tahap ini, kajian pustaka memberikan dasar rasional tentang perlunya penelitian yang diangkat untuk diteliti.⁷

1. Skripsi Fanisa Aura dengan judul *Analisis Rubrik Islam Dan Perempuan Dalam Surat Kabar Poetri-Hindia 1908-1911*

Skripsi yang ditulis oleh Fanisa Aura pada tahun 2023 mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tentang analisis rubrik islam dan perempuan dalam surat kabar *Poetri-Hindia* dan melihat kondisi serta pandangan pada saat itu sebagai bentuk untuk memahami berbagai konteks dari praktik sosial dan menemukan bahwasanya terdapat rubrik keislaman dan peran perempuan di masyarakat Hindia Belanda dalam surat kabar yang bersifat umum yaitu, *Poetri-Hindia*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut lebih difokuskan pada isu-isu islam dan peran perempuan dalam surat kabar *Poetri-Hindia*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada rubrik “*Tarich Islam*” yang lebih spesifik pada sejarah dan peristiwa terkait Islam, tanpa fokus utama pada isu-isu perempuan.

2. Skripsi Ria Melinda dengan judul *Analisis Isi Artikel Keagamaan dalam Kolom Opini pada Surat Kabar Harian Palopo Pos*

Skripsi yang ditulis oleh Ria Melinda tahun 2017 beliau merupakan mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar membahas kepada isu keagamaan dan isu-isu sosial yang marak diperbincangkan. Tema-tema tersebut berusaha mencari titik temu agar Islam yang berkerahmatan bisa dijalankan dengan tenang, tentram dan damai oleh segenap umat muslim di Indonesia dan begitu pula umat non-muslim, sehingga bisa tercipta perdamaian antara kaum umat beragama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian jurnalistik terkait bagaimana artikel keagamaan disampaikan kepada masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, Oktober 2011 (Banjarmasin: Antasari Press 2011), hlm .68

menitikberatkan pada kajian sejarah karena topiknya lebih fokus pada kronologi atau sejarah Islam.

3. Jurnal Mifda Hilmiyah dan Nursafika yang berjudul *Komodifikasi Wacana Islami pada Pemberitaan Media Cetak Harian Fajar*

Jurnal ini ditulis oleh Mifda Hilmiyah dan Nursafika pada tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang wacana pada teks bertema Islami yang terdapat pada teks di media cetak di Sulawesi Selatan dan kaitannya dengan loyalitas pembaca, serta mengungkapkan konten Islami yang dikemas dalam pemberitaan sehingga mengetahui ideologi apa yang mempengaruhi konstruksi pemberitaan di *Harian Fajar*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian itu bertemakan komodifikasi dan lebih mengkritik isi dalam konteks wacana Islam, serta dampaknya terhadap pembaca dan masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada representasi sejarah Islam, analisis terhadap narasi yang dibangun dalam rubrik, serta bagaimana informasi sejarah disampaikan kepada pembaca.

4. Jurnal Lulu Liani dan Asep Ahmad Hidayat yang berjudul *Rubrik Moerangkalih Dalam Surat Kabar Sipatahoenan Sebagai Sarana Edukasi Tahun 1935*

Jurnal yang ditulis oleh Lulu Liani, dan Asep Ahmad Hidayat pada tahun 2020 jurnal membahas tentang rubrik Moerangkalih yang difokuskan pada pendidikan anak-anak dengan materi yang beragam sebagai upaya untuk membuat bca yang cocok bagi anak-anak pada masa itu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih membahas rubrik tentang sejarah islam yang menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa, tokoh-tokoh penting dalam islam serta perkembangan islam dan fokusnya pada sejarah dan agama bukan pada pendidikan umum.

5. Jurnal Soni Sadono, dkk yang berjudul *Pengajaran Bahasa Sunda Di Priangan Awal Abad Ke-20* oleh Soni Sadono, dkk tahun 2023.

Jurnal yang ditulis oleh Soni Sadono dkk, ini lebih membahas pengajaran dan perkembangan bahasa Sunda di Priangan, yang meneliti

bagaimana bahasa Sunda diajarkan dan dipraktikkan di wilayah tersebut pada awal abad ke-20. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada fokusnya pada salah satu rubrik yang ada dalam surat kabar berbahasa sunda yaitu surat kabar *sinar pasoendan* yang memuat rubrik *Tarich Islam* pada Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Tahun 1934, yang berisi tentang sejarah Islam dalam kurun waktu 1934. Dan penelitian ini juga menelusuri perspektif keagamaan atau pandangan sejarah Islam di media cetak lokal pada masa itu.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metodologi. Sementara itu, menurut Louis Gottschalk yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah adalah proses yang melibatkan pengujian dan analisis terhadap berbagai kesaksian sejarah untuk memperoleh data yang autentik dan dapat dipercaya. Selain itu, metode ini juga mencakup upaya menyusun data tersebut menjadi narasi sejarah yang kredibel. Untuk itu, para sejarawan telah menetapkan langkah-langkah dalam penulisan sejarah, yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.⁸

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah. Secara etimologis, istilah “heuristik” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*heuriskein*”, yang berarti menemukan. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: sumber sejarah berupa benda (seperti bangunan dan lainnya), sumber tertulis (termasuk artikel, dokumen-dokumen, dan catatan), serta sumber lisan (yang diperoleh dari hasil wawancara). Sumber Sejarah terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer (*primary sources*) merujuk pada sumber atau penulis yang langsung

⁸ Ibid, hlm.18

menyaksikan, mendengar, atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan, seperti seorang saksi mata (*eyewitness*), saksi telinga (*ear-witness*), atau pelaku langsung (*the actor*). Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain yang hanya mendengar atau mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa tersebut dari orang lain.⁹

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggali sumber primer dan sumber sekunder seperti Arsip Surat kabar yang terdapat di perpustakaan digital (Khastara), buku, dan literatur lainnya. Peneliti mendapatkan sumber primer berupa surat kabar edisi tahun 1934 yang terdapat dalam website khastara.perpusnas.go.id dan beberapa literatur lainnya.

a. Sumber Primer

Dalam melakukan pencarian sumber tentang Rubrik Tarich Islam dalam surat kabar *Sinar Pasoendan* tahun 1934, penulis telah mencari dan menemukan sumber primer yang didapat yaitu sumber tulisan yang terdapat dalam website Khastara.go.id

- 1) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Jum'at 2 Maret 1934
- 2) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 10 Maret 1934
- 3) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Kamis 22 Maret 1934
- 4) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 7 April 1934
- 5) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 21 April 1934
- 6) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 28 April 1934

⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008).

- 7) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 3 November 1934
- 8) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Kamis 8 November 1934
- 9) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi 2 Juli 1934
- 10) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 6 Oktober 1934

b. Sumber Sekunder

Sumber tertulis yang digunakan sebagai rujukan oleh penulis ialah terdapat beberapa buku dan Jurnal yang membahas kaitan mengenai Perkembangan Pers, Sinar Pasoendan, dan Sirah Nabawiyah (Tarich Islam).

Buku :

- 1) Buku “Perkembangan Pers di Indonesia” karya Ahmad Efendi
- 2) Buku “Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora” 2014 karya Dr. Ajid Thohir.
- 3) Buku “Sirah Nabawiyah” Cetakan ke-9 Karya Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury diterjemahkan oleh Kathur Suhardi Tahun 2000

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan penelitian yang mengkaji keabsahan, verifikasi sumber yang ditemukan, dan pengujian sumber yang sebenarnya. Pada tahap ini, semua sumber yang diperoleh melalui proses heuristik akan diseleksi dengan cermat. Hal ini dilakukan karena tidak semua sumber yang ditemukan dapat langsung digunakan dalam penelitian. Seleksi bertujuan untuk memastikan hanya sumber-sumber

yang relevan, autentik, dan dapat diandalkan yang dipakai sebagai bahan penelitian.¹⁰

Langkah yang diambil oleh penulis untuk mempermudah penelitian ini penulis melakukan kritik terhadap kedua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kritik ini bertujuan untuk mengevaluasi keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber-sumber tersebut, sehingga hanya data yang valid dan mendukung penelitian yang akan digunakan. Dalam melakukan kritik terhadap sumber tertulis eksternal seperti surat kabar, perlu untuk terlebih dahulu memastikan keaslian fisik sumber tersebut, termasuk waktu penulisannya dan berbagai aspek lainnya. Langkah berikutnya dalam proses kritik adalah kritik internal, yang dilakukan dengan cara menganalisis isi dari sumber-sumber yang telah berhasil diperoleh. Di samping itu, pada tahap kritik intern, dilakukan juga pengkritisan terhadap data-data yang sudah ada dalam objek penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga bisa dikategorikan sebagai sumber primer.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau kritik luar adalah melakukan pengujian awal pada sumber yang ditemukan apakah sumber itu asli sesuai dengan bukti fisiknya, mendeteksi dokumen ini asli atau palsu.¹¹

Sumber tertulis

- 1) Surat Kabar *Sinar Padoendan* Edisi Jum'at 2 Maret 1934. Tulisan ini dalam kondisi layak, akan tetapi pada bagian tengah pada rubrik yang menjelaskan *Tarich Islam* terdapat robekan sehingga membuat beberapa kata tidak terbaca dengan jelas. Surat kabar ini ditemukan di situs khastra.perpusnas.go.id

¹⁰ Sulasman, "Metode Penelitian Sejarah" (Pustaka Setia, 2014). Hlm. 101-104.

¹¹ Ibid, hlm 104

- 2) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 10 Maret 1934.
Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca, walaupun kondisi kertas menggunakan kertas zaman dahulu. Terdapat robekan pada beberapa sisi. Surat Kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id
- 3) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Kamis 22 Maret 1934.
Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa di baca, terdapat robekan pada beberapa sisi halaman. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id
- 4) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Sabtu Edisi 7 April 1934.
Tulisan ini ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Pada edisi ini Tidak ditemukan adanya robek atau cacat atau tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id
- 5) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 21 April 1934.
Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Tidak ditemukan adanya robek, cacat atau tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id
- 6) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 28 April 1934.
Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Tidak ditemukan adanya robek, cacat atau tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id
- 7) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 3 November 1934.
Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Tidak ditemukan adanya robek, cacat atau tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id
- 8) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Kamis 8 November 1934.
Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Pada edisi ini ditemukan adanya robek di bagian ujung kanan

bawah, tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id

9) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Senin 2 Juli 1934. Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Tidak ditemukan adanya robek, cacat atau tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id

10) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 6 Oktober 1934. Tulisan ini dalam kondisi layak dan masih bisa dibaca. Pada edisi ini tidak ditemukan adanya robek di bagian ujung kiri bawah, tulisan yang pudar. Surat kabar ini ditemukan di situs Khastara.perpusnas.go.id

b. Kritik Internal

Dalam kritik intern atau kritik dalam melakukan kajian sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Ketika peneliti menemukan sebuah sumber sejarah, tentu terdapat tujuan dari adanya sumber sejarah tersebut. Sehingga pada tahap kritik intern, peneliti mengkaji makna isi atau tujuan dari adanya sumber yang ditemukannya.¹²

Sumber Tertulis

- 1) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Jum'at 2 Maret 1934. Tulisan ini menjadi edisi pertama yang di dalamnya terdapat rubrik *Tarich islam* yang membahas tentang pentingnya memahami sejarah Islam, khususnya kehidupan Nabi Muhammad S.A.W., sebagai panduan bagi umat Muslim. Dalam edisi ini juga dijelaskan perjuangan, kesabaran, dan keteguhan Nabi serta para sahabatnya dalam menyebarkan agama Islam.
- 2) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 10 Maret 1934. Tulisan ini menjadi edisi kedua yang didalamnya terdapat

¹² Ibid,

sambungan *Tarich islam* pada surat kabar edisi sebelumnya. Dalam edisi ini membahas tentang sejarah manusia dan Islam, seperti bagaimana manusia cenderung tertarik dan mengingat peristiwa-peristiwa penting.

- 3) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Kamis 22 Maret 1934. Tulisan ini menjadi edisi ketiga yang didalamnya terdapat sambungan *Tarich islam* pada surat kabar edisi sebelumnya. Dalam edisi ini membahas tentang pernikahan Abdullah bin Abdul Muthalib, ayah Nabi Muhammad S.A.W., dengan Siti Aminah, ibu Nabi Muhammad.
- 4) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Sabtu Edisi 7 April 1934. Tulisan ini menjadi edisi keempat yang didalamnya terdapat sambungan *Tarich islam* pada surat kabar edisi sebelumnya. Dalam edisi ini membahas tentang peristiwa ketika Raja Abrahah dari Yaman mencoba menyerang Ka'bah di Makkah.
- 5) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 21 April 1934. Tulisan ini menjadi edisi kelima yang didalamnya terdapat sambungan *Tarich islam* pada surat kabar edisi sebelumnya. Dalam edisi ini membahas tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad S.A.W. dari masa kecil hingga dewasa. Dimulai dari diasuh oleh ibunya, Siti Aminah, lalu menjadi yatim piatu saat ibunya wafat ketika Nabi berusia enam tahun. Selanjutnya, ia diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, yang kemudian meninggal dua tahun kemudian, dan akhirnya oleh pamannya, Abu Thalib.
- 6) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 28 April 1934. Tulisan ini menjadi edisi keenam yang didalamnya terdapat sambungan *Tarich islam* pada surat kabar edisi sebelumnya. Dalam edisi ini membahas melanjutkan kisah Nabi Muhammad S.A.W. dan Siti Khadijah. Setelah

menikah, Nabi Muhammad berperan dalam perdagangan bersama Siti Khadijah. Meskipun baru memulai karir dagangnya, keberhasilannya mampu menarik perhatian banyak orang.

- 7) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 3 November 1934. Dalam Surat kabar ini terdapat Rubrik Agama yang membahas peristiwa Isra Mi'raj, yang merupakan perjalanan spiritual Nabi Muhammad S.A.W pada malam hari dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem (dikenal sebagai "Isra"), dan kemudian naik ke langit hingga mencapai Sidratul Muntaha (dikenal sebagai "Mi'raj").
- 8) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Kamis 8 November 1934. Dalam Surat kabar ini terdapat Rubrik Ekonomi yang membahas kondisi rakyat Indonesia, khususnya mengenai ekonomi yang tidak stabil dan penuh tantangan, terutama bagi masyarakat pedesaan. Dalam rubrik ini dijelaskan bahwa situasi ekonomi Indonesia sangat tergantung pada bangsa asing, yang mengakibatkan masyarakat menjadi korban politik perdagangan internasional.
- 9) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Senin 2 Juli 1934. Surat kabar ini terdapat rubrik Politik yang membahas situasi pada 25 Februari, terkait penangkapan para pemimpin PNI (Partai Nasional Indonesia) di Jakarta dan Bandung. Beberapa yang ditahan telah dibebaskan, sementara enam orang masih ditahan di penjara Sukamiskin dan Jakarta.
- 10) Surat Kabar *Sinar Pasoendan* Edisi Sabtu 06 Oktober 1934. Dalam surat kabar ini terdapat Rubrik Pendidikan yang membahas konflik internal yang terjadi dalam organisasi pendidikan Taman Siswa di Jakarta, dan soal

ancaman dari pemerintah yang sedang mencari alasan untuk memberlakukan ordonansi pengawasan, yang bisa membatasi gerak organisasi-organisasi pendidikan nasional seperti Taman Siswa.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan sumber yang ditemukan. Interpretasi dikerjakan setelah kritik tahap ini sangat penting karena merupakan langkah terakhir sebelum proses historiografi (penulisan sejarah). Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses kritik dan dinyatakan valid akan ditafsirkan. Penafsiran dilakukan untuk memahami makna, konteks, dan hubungan antara data-data yang ada, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan utuh sebagai dasar penulisan sejarah.¹³ Penafsiran dilakukan berdasarkan teori dan pendekatan yang telah ditetapkan dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori.

Upaya penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dilakukan dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang masih terlihat melalui peninggalan dan dokumen hanyalah bagian dari fenomena yang merefleksikan realitas masa lampau, bukan realitas itu sendiri. Oleh karena itu, penafsiran harus memperhatikan konteks dan dimensi yang lebih luas untuk memahami makna dari fenomena tersebut, sehingga dapat membangun gambaran yang lebih akurat tentang masa lalu.¹⁴

Pada awal abad ke-20, istilah “*media massa*” dan “*komunikasi massa*” diciptakan untuk menggambarkan fenomena sosial baru dan karakteristik utama dari dunia baru yang dibangun di atas dasar industrialisme dan demokrasi. Dalam hal ini media massa memberikan

¹³ Wulan Juliana Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah. Jakarta,” Seri Publikasi Pembelajaran 1, no. April (2021):
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>

¹⁴ Daliman, “Metode Penelitian Sejarah”. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm 83

tempat untuk debat dan berbagai cara mengidentifikasi kandidat, kebijakan, fakta, dan gagasan sosial, agama, politik dan lain-lain yang relevan. Ini juga memungkinkan para masyarakat melakukan publisitas dan mendapatkan pengaruh. Dalam penulisan ini penulis menggunakan teori Komunikasi massa yang dikemukakan oleh McQuail. Menurut McQuail teori komunikasi massa adalah suatu pendekatan dengan menggunakan sebuah alat media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu redaksi atau lembaga untuk disebarluaskan kepada publik di berbagai daerah.¹⁵

Dalam penelitian ini, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan teori komunikasi massa untuk memahami peran media massa dalam menyampaikan informasi sejarah dan agama kepada masyarakat pada masa tersebut. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana media menjadi saluran penting dalam membentuk pemahaman, persepsi, dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sejarah dan keagamaan, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dirancang dan diterima oleh audiens pada waktu itu. Surat kabar *Sinar Pasoendan*, sebagai media massa yang terbit pada tahun 1934, berfungsi untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Rubrik *Tarich Islam* yang menyajikan informasi historis tentang Islam, yang mencakup kisah-kisah tentang tokoh penting, peristiwa bersejarah, dan perkembangan ajaran agama. Pada masa itu, informasi seperti ini tidak mudah diakses oleh khalayak umum, sehingga surat kabar memainkan peran penting sebagai sumber utama pengetahuan bagi masyarakat.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah, dalam metode penelitian sejarah tahapan ini merupakan tahapan akhir. Sejarawan mengerahkan keterampilan, pikiran pikiran kritis dan

¹⁵ Denis McQuail, "Teori Komunikasi Massa" Edisi 6 (Salemba Humanika, 2011). hlm

analisisnya karena harus menghasilkan suatu hasil penelitiannya atau penemuan-penemuannya dalam suatu penulisan yang utuh. Keberartian (signifikansi) semua fakta yang dijangkau melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi.¹⁶

Peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Maka dari itu peneliti menyajikan hasil penelitian terdiri dari :

BAB I yang memuat Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penulisan, Kajian pustaka, dan Metode penelitian.

BAB II merupakan bab yang menjelaskan surat surat kabar yang terbit di tatar sunda, Profil dan kelahiran surat kabar *Sinar Padoendan*.

BAB III merupakan bab yang menjelaskan *Tarich Islam*, isi konten rubrik *Tarich Islam* pada surat kabar *Sinar Padoendan*, dan Relevansi Rubrik *Tarich Islam* terhadap Masyarakat Tatar Sunda tahun 1934

BAB IV terdiri dari kesimpulan Rubrik *Tarich Islam* dalam Surat kabar *Sinar Padoendan* Tahun 1934

¹⁶ Helius, Syamsudin, Metodologi Sejarah. (Yogyakarta : Penerbit Ombak,2007)